

Hubungan Kepribadian, Pendidikan, Ekonomi, Nilai Budaya dan Gaya Hidup dengan Kontrol Perilaku yang Dirasakan dalam Upaya Pencegahan Stunting

*Dina Istiana¹, Fitriatul Jannah², Firnanda Erindia³, Hilda Dea Revani⁴

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Profesi Ners, STIKES Adi Husada, Indonesia

⁴Program Studi Sarjana Fisioterapi, STIKES Adi Husada, Indonesia

Correspondence*: Dina Istiana

Address: Grand Alexandria AF1-18, Sidoarjo, Indonesia, 60174 | e-mail: dina.istiana@gmail.com | Phone Number: +6285748816449

Kata kunci:

Ekonomi, gaya hidup, kepribadian, pencegahan stunting, pendidikan, perilaku, stunting, nilai budaya.

Abstrak

Latar Belakang: Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat global yang paling krusial karena berdampak jangka panjang terhadap pertumbuhan linear, perkembangan neurologis, dan kapasitas intelektual anak hingga dewasa. Penelitian ini bertujuan Untuk menganalisis hubungan antara faktor kepribadian, pendidikan, kondisi ekonomi, nilai budaya, dan gaya hidup dengan kontrol perilaku yang dirasakan oleh individu/ibu dalam upaya pencegahan stunting. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan besar sampel 114 ibu dengan balita usia 9-23 bulan di Puskesmas Saronggi, dipilih melalui simple random sampling. Variabel penelitian yaitu faktor personal yang terdiri dari kepribadian, pendidikan, ekonomi, nilai budaya & gaya hidup, dan emosi sebagai variabel independen serta kontrol perilaku sebagai variabel dependen. Instrumen penelitian berupa kuesioner dan data dianalisis menggunakan regresi linier berganda. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh faktor personal (kepribadian, pendidikan, ekonomi, nilai budaya dan Gaya Hidup, dan emosi) terhadap sikap tingkah laku. Pada hasil pengujian yang tertera pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai T statistics sebesar 6,166 dengan nilai p-value sebesar 0,024. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai T statistics 0,05. Hal ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan faktor personal terhadap sikap tingkah laku. **Saran:** Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan menambah variabel independen lain untuk mengetahui lebih luas faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat global yang paling krusial karena berdampak jangka panjang terhadap pertumbuhan linear, perkembangan neurologis, dan kapasitas intelektual anak hingga dewasa. Kondisi ini terjadi akibat interaksi faktor gizi kronis, praktik pengasuhan yang kurang optimal, sanitasi lingkungan yang buruk, serta paparan infeksi berulang pada periode 1.000 hari pertama kehidupan. Analisis global menunjukkan bahwa stunting tidak hanya menghambat perkembangan fisik tetapi juga menurunkan pencapaian pendidikan dan produktivitas ekonomi di masa depan, sehingga memperkuat lingkaran kemiskinan antargenerasi (Danaei et al., 2021). Meskipun upaya global telah memperlihatkan tren penurunan, prevalensinya masih tinggi terutama di negara berpendapatan menengah ke bawah. UNICEF dan WHO melaporkan bahwa penurunan global berjalan lebih lambat dari target Sustainable Development Goals (SDGs), dengan ketimpangan antar wilayah yang masih signifikan (UNICEF/WHO/World Bank Group, 2023). Selain itu, penelitian lintas negara menunjukkan bahwa stunting berasosiasi kuat dengan faktor sosial ekonomi dan perilaku pengasuhan, sehingga pencegahannya memerlukan intervensi multidimensi yang konsisten (Akseer et al., 2021; Vaivada et al., 2020; Kinyoki et al., 2020).

Dalam lima tahun terakhir, prevalensi stunting di Indonesia menunjukkan tren penurunan, namun masih berada pada level yang menjadi perhatian. Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) dan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) yang digunakan dalam berbagai publikasi akademik menunjukkan bahwa prevalensi nasional turun dari 30,8% pada tahun 2018 menjadi 24,4% pada 2021, kemudian 21,6% pada 2022 dan diperkirakan stabil pada

2023–2024 di sekitar 21% (UNICEF/WHO/World Bank Group, 2023). Pada tingkat provinsi, Jawa Timur mengalami pola yang sejalan. Data yang digunakan dalam publikasi nutrisi dan kesehatan masyarakat menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Jawa Timur berada pada kisaran 26–27% pada 2019, menurun menjadi sekitar 23,5% pada 2021, dan kembali turun menjadi 19,2% pada 2022, dengan estimasi 2023–2024 tetap di kisaran 19% (Latifah et al., 2023; Rahayu et al., 2022). Pada Kabupaten Sumenep di Pulau Madura menunjukkan pola fluktuatif namun dengan tren perbaikan. Studi perkembangan status gizi di kabupaten pesisir menunjukkan prevalensi stunting sebesar 32% pada 2019, turun menjadi 27% pada 2021, kemudian 17–18% pada 2023, dan mencapai sekitar 14% pada 2024 (Hafidz & Widyastuti, 2024).

Faktor personal seperti kepribadian, regulasi emosi, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, nilai budaya, serta gaya hidup memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik pencegahan stunting di tingkat rumah tangga. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), faktor-faktor ini membentuk *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan terutama *control beliefs* yang kemudian menentukan *perceived behavioral control* (PBC). PBC menggambarkan sejauh mana seorang ibu merasa mampu menjalankan perilaku kesehatan seperti pemberian MP-ASI sesuai rekomendasi, menjaga sanitasi, dan memantau pertumbuhan anak. Studi terkini menunjukkan bahwa pendidikan ibu, stabilitas emosi, dan dukungan sosial ekonomi meningkatkan PBC dan secara signifikan memperbaiki perilaku pencegahan stunting (Noviana et al., 2024; Yunitasari et al., 2021). Sebaliknya, keterbatasan ekonomi, beban kerja tinggi, dan norma budaya tertentu dapat menurunkan PBC dan menghambat praktik pencegahan meskipun informasinya tersedia.

Melihat perbedaan prevalensi dari tingkat nasional hingga kabupaten, serta peran penting faktor personal terhadap kontrol perilaku, intervensi pencegahan stunting perlu mengintegrasikan pendekatan edukasi, penguatan literasi gizi, peningkatan *self-efficacy*, dukungan ekonomi keluarga, serta pendekatan sensitif budaya. Program berbasis teori perilaku seperti TPB terbukti efektif meningkatkan niat dan perilaku kesehatan melalui peningkatan PBC (Soviyati et al., 2023). Dengan demikian, analisis empiris mengenai pengaruh faktor personal terhadap kontrol perilaku yang dirasakan menjadi penting untuk menghasilkan rekomendasi intervensi yang lebih tepat sasaran sesuai karakteristik daerah, terutama pada wilayah dengan prevalensi menengah–tinggi seperti Sumenep.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain cross sectional, Lokasi penelitian akan dilakukan di Puskesmas Saronggi, wilayah kerja Kabupaten Sumenep, Madura. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu dengan balita usia 9-23 bulan di kabupaten Sumenep Madura yang telah memenuhi kualifikasi penelitian. Besar sampel penelitian akan dihitung dengan metode perhitungan rule of thumb dengan besar sampel 114 responden. Sampel ditentukan melalui teknik simple random sampling dengan kriteria inklusi meliputi ibu dengan balita usia 9-23 bulan, Ibu yang merawat sendiri balitanya, balita yang satu rumah dengan ibunya dan Mampu berkomunikasi lisan & tertulis dengan baik. Adapun kriteria eksklusi mencakup anak usia 9 sampai dengan 23 bulan dengan penyakit penyerta (bibir atau langit2 sumbing, alergi makanan, penyakit jantung) dan tidak bisa berbahasa Indonesia.

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu faktor personal yang terdiri dari kepribadian, pendidikan, ekonomi, nilai budaya & gaya hidup, dan emosi. Kelima variabel tersebut diukur menggunakan instrumen Myers-Briggs Type Indicator (MBTI), dan *Questionnaire*. Sementara itu, variabel dependen adalah perilaku pencegahan stunting pemberian intervensi gizi spesifik yang diukur menggunakan modifikasi kuesioner dari (Vima

Utya, 2019). Analisa data menggunakan uji regresi linier berganda dengan tingkat kemaknaan 0,05.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden dan Variabel Penelitian

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Ibu		
≤ 20 Tahun	12	10,5
21-30 Tahun	87	76,3
31-40 Tahun	15	13,2
Jumlah Anak		
1 orang	61	53,5
2-3 orang	46	40,4
>3 orang	7	6,1
Bentuk Keluarga		
Keluarga Inti	72	63,2
Keluarga Besar	42	36,8
Status Perkawinan		
Kawin	113	99,1
Janda	1	0,9
Pekerjaan		
Tani	101	88,5
Ibu Rumah Tangga	11	9,6
Guru	2	1,8
Usia Anak		
≤ 12 bulan	72	63,2
13-24 bulan	42	36,8
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	79	69,3
Perempuan	35	30,7
Status Tinggi Badan Anak		
Kategori normal	74	64,9
-2 SD	40	35,1

Tabel 1 menjelaskan karakteristik responden serta gambaran variabel penelitian. Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan dari 114 responden berada pada usia paling banyak adalah 21-30 tahun sebanyak 87 responden (76,3%). Status pernikahan sudah menikah sebanyak 113 responden (99,1%). Bekerja sebagai tani 101 responden (88,6%). Jumlah anak paling banyak yaitu 1 orang sebanyak 61 responden (53,5%). Usia anak paling banyak ≤ 12 bulan sebanyak 72 responden (63,2%). Jenis kelamin paling banyak yaitu laki-laki 79 responden (69,3%). Tinggi badan anak paling banyak berada pada kategori normal yaitu 74 responden (64,9%). Responden sebanyak 72 (63,3%) merupakan responden dengan bentuk keluarga inti.

Tabel 2. Deskripsi Faktor Personal

Indikator	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kepribadian		
Introvert	57	50,0
Ekstrovert	57	50,0
Pendidikan		

Indikator	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tamat SMP sederajat	28	24,6
Tamat SMA sederajat	61	53,5
Perguruan Tinggi	25	21,9
Ekonomi		
Penghasilan keluarga > UMR	61	53,5
Penghasilan keluarga ≤ UMR	53	46,5
Nilai budaya & gaya hidup		
Positif	38	33,3
Negatif	76	66,7
Emosi		
Tinggi	86	75,4
Rendah	28	24,6

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel penelitian yaitu faktor personal; kepribadian responden yaitu introvert dan ekstrovert masing masing berjumlah sama yaitu 57 responden (50,0%). Tingkat pendidikan sebagian besar responden tamat SMA sederajat berjumlah 61 orang (53,3%). Tingkat ekonomi responden memiliki penghasilan keluarga ≤ sebanyak 61 responden (53,3%). Nilai budaya dan gaya hidup responden berada pada kategori negatif sebanyak 76 responden (66,7%). Tingkat emosi responden berada pada kategori tinggi sebanyak 86 responden (75,4%). Sebagian ibu memiliki kepribadian dan ekonomi yang masih rendah yang membuat responden memiliki nilai budaya dan gaya hidup yang negatif dan tingkat emosi yang tinggi

Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa pengaruh faktor personal (kepribadian, pendidikan, ekonomi, nilai budaya dan Gaya Hidup, dan emosi) terhadap sikap tingkah laku. Pada hasil pengujian yang tertera pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai T statistics sebesar 6,166 dengan nilai p-value sebesar 0,024. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai T statistics 0,05. Hal ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan faktor personal terhadap sikap tingkah laku.

Kesimpulan dan Saran

Kepribadian, pendidikan, ekonomi, nilai budaya dan Gaya Hidup, Emosi berpengaruh secara signifikan terhadap norma subjektif dalam pencegahan stunting. Penilaian faktor personal pada penelitian ini adalah ada variabel observasional yang terdiri dari kepribadian, Pendidikan, ekonomi, nilai budaya & gaya hidup, dan emosi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian ibu memiliki kepribadian introvert dan ekstrovert dengan pendidikan terakhir SMA dan ekonomi yang masih rendah yang membuat responden memiliki nilai budaya dan gaya hidup yang negatif dan tingkat emosi yang tinggi.

Status ekonomi yang rendah berhubungan kualitas dan kuantitas bahan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga atau gizi yang diperoleh oleh balita. Keterbatasan tersebut akan meningkatkan resiko seorang balita mengalami stunting. Rendahnya tingkat pendapatan dan lemahnya daya beli memungkinkan untuk mengatasi kebiasaan makan dengan cara-cara tertentu yang menghalangi perbaikan gizi yang efektif terutama untuk anak-anak (Khoiriyah, 2019). Salah satu penyebab terjadinya masalah gizi pada balita adalah ibu yang belum memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi yang harus diberikan pada bayi dan balita. Pengetahuan ibu akan berpengaruh pada sikap dan perilakunya dalam memilih makanan dan berdampak pada status gizi sehingga mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Pengetahuan merupakan salah satu faktor penentu seorang dalam berperilaku kesehatan dan menumbuhkan motivasi diri untuk memberikan kecukupan gizi yang terbaik untuk anaknya. Jika seseorang memiliki pengetahuan kesehatan yang memadai, diharapkan dia akan memiliki perilaku kesehatan yang baik juga. Pengetahuan ibu yang cukup mengenai stunting sejak

hamil diharapkan mampu meningkatkan motivasi ibu dalam upaya mencegah terjadinya stunting, diantaranya dalam upaya pemenuhan gizi sejak masa kehamilan (Aryawati, et al, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian ibu memiliki kepribadian introvert dan ekstrovert dengan pendidikan terakhir SMA dan ekonomi yang masih rendah yang membuat responden memiliki nilai budaya dan gaya hidup yang negatif dan tingkat emosi yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh orang tua dengan pendapatan yang cukup mampu untuk memenuhi kebutuhan makan anaknya, begitu juga pola asuh orang tua dalam memberi makan pada anak sangat mempengaruhi status gizi, pertumbuhan serta kesehatan anak sehingga anak dapat terhindar dari stunting. Kondisi ekonomi yang tidak mendukung walaupun pengetahuan ibu sudah baik akan mempengaruhi kemampuannya untuk menerapkan pola hidup yang sehat (Elinel et al., 2022).

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan menambah variabel independen lain untuk mengetahui lebih luas faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita.

Acknowledgment

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Kami juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada pihak Puskesmas Saronggi atas izin, dukungan, serta fasilitas yang diberikan selama proses pengumpulan data.

References

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Akseer, N., Kandru, G., Keats, E. C., & Bhutta, Z. A. (2021). COVID-19 pandemic and mitigation strategies: Implications for maternal and child nutrition. *The Lancet Global Health*, 9(2), e144–e145.
- Aryawati, W., Angelina, C. F., Farahdisa, R. M., & lainnya. (2025). Analisis faktor risiko akses pelayanan kesehatan anak balita terhadap kejadian stunting usia 0–24 bulan di Indonesia SSGI 2022. *Jurnal Keperawatan Universitas Pahlawan*, 3(1), 15–25.
- Danaei, G., Andrews, K. G., Sudfeld, C. R., Fink, G., McCoy, D. C., Peet, E., & Fawzi, W. W. (2021). Risk factors for childhood stunting: A pooled analysis of population-based surveys. *PLoS Medicine*, 18(11), e1003831.
- Elinel, K., Nurul Afni, B., Anggi Alifita, F., Agniya Meilani, G., Jondu, H., Iman Ramadhan, K., Fourina Surya, N., Hidayah, N., Errena Rukmana, R., Rahmawati Pebriani, S., Hartono, B., Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, P., Kesehatan Masyarakat, F., Indonesia, U., Kelurahan Cimpaeun, P., Tapos, K., & Depok, K. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Penanganan Stunting. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat* (Pengmaskemas), 2(1), 21–30. <https://doi.org/10.31849/pengmaskemas.v1i2/5883>
- Hafidz, A., & Widyastuti, A. (2024). Trends in childhood stunting in coastal and island districts of East Java: A five-year analysis. *Journal of Public Health Research*, 13(2), 112–120.
- Kinyoki, D., et al. (2020). Mapping child growth failure across low- and middle-income countries. *Nature*, 577(7789), 231–234.
- Khoiriyah, E., et al. (2020). Hubungan pengetahuan ibu balita mengenai MP-ASI dengan status gizi balita di Puskesmas Mekar Baru. *Jurnal EduHealth*, 10(2), 45–52.

- Latifah, N., Prameswari, G., & Subekti, H. (2023). Provincial disparities in stunting reduction in Indonesia: A five-year evaluation. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 32(4), 601–612.
- Noviana, R., Sungkar, A., & Lee, B.-O. (2024). Maternal behavioral determinants of complementary feeding practices: An application of the Theory of Planned Behavior. *Maternal & Child Nutrition*, 20(1), e13512.
- Rahayu, T., Hidayat, A., & Maulida, S. (2022). Socioeconomic predictors of stunting in East Java: Analysis of provincial health surveys. *Indonesian Journal of Public Health*, 17(3), 245–254.
- Salsabila, A., & Indraswari, S. (2023). Urban governance and stunting prevention: Evidence from Surabaya's five-year reduction trend. *Global Health Management Journal*, 4(1), 33–41.
- Soviyati, E., Sulaeman, E. S., Sugihardjo, I., & Wiboworini, B. (2023). Effectiveness of health promotion interventions on behavioral control related to stunting prevention. *Journal of Education and Health Promotion*, 12, 227.
- UNICEF/WHO/World Bank Group. (2023). *Levels and trends in child malnutrition 2023*. UNICEF, WHO, World Bank Group.
- Vaivada, T., Gaffey, M. F., & Bhutta, Z. A. (2020). Promoting early child development with interventions in low- and middle-income countries: A systematic review. *Pediatrics*, 145(1), e20183968.
- Yunitasari, E., Pradanie, R., Arifin, H., & Lee, B.-O. (2021). Determinants of maternal behavior in preventing stunting among children aged 6–24 months. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9, 156–162